

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Internasional adalah suatu studi interaksi antar negara, termasuk kegiatan dan kebijakan pemerintah, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan multinasional.¹ Salah satu kajian dan aktor dalam studi hubungan internasional adalah organisasi internasional. Awalnya, organisasi internasional dibuat dalam rangka memelihara aturan untuk memastikan bahwa kepentingan masing-masing negara dijamin dalam hubungan internasional.²

Aktivitas organisasi internasional meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah transaksi ekonomi, politik, sosial dan budaya antara individu, masyarakat, dan negara. Organisasi internasional melalui United Nations secara resmi merangkul negara anggotanya untuk mengakui peraturan HAM internasional dan menerapkannya ke dalam instrumen-instrumen domestik.³ Kekerasan terhadap perempuan atau *violence against women* merupakan salah satu dari banyaknya isu pelanggaran hak asasi manusia yang menjadikan perempuan sebagai korbannya.

WHO mengartikan kekerasan sebagai “suatu tindakan yang melibatkan kekuatan fisik atau kekuasaan yang secara sengaja mengancam diri sendiri, orang lain, suatu kelompok atau komunitas yang menimbulkan cedera, kematian, masalah psikologis. Kekerasan yang mengarah kepada jenis kelamin yang dimiliki seseorang disebut kekerasan berbasis gender atau *gender-based violence*.⁴ Sedangkan, United Nations mendefinisikan kekerasan terhadap perempuan sebagai “tiap-tiap tindakan yang didasari oleh kekerasan berbasis gender dapat mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan kepada perempuan secara fisik,

¹ Robert Jackson dan Georg Sorensen. 2013, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 4.

² DR. Anak Agung Banyu Perwita dan DR. Yanyan Mochammad Yani. 2014, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 91.

³ Ani Soetjipto dan Pande Trimayuni (ed.), 2017, *Gender dan Hubungan Internasional Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Jalasutra, hal. 11 dan 227

⁴ WHO. 2002, *World report on violence and health: summary*, Geneva: WHO Library, hal. 5

seksual atau mental, termasuk ancaman akan perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik di depan umum atau dalam kehidupan pribadi”.⁵

Salah satu organisasi internasional yang memiliki kepedulian tentang permasalahan perempuan adalah UN Women, yang berfokus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. UN Women mendukung negara-negara anggota UN termasuk Mesir, dalam menetapkan dan memantau kesetaraan gender dengan bekerja bersama pemerintah Mesir, masyarakat sipil dan sektor swasta dalam implementasi komitmen internasional dan nasional yang diambil untuk memajukan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Mesir.

Mesir menjadi salah satu negara di kawasan dunia Arab yang masih menempatkan perempuan sebagai kelompok termarginalisasi. Pada tahun 2017 data dari *International Men and Gender Equality Survey – Middle East and North Africa* (IMAGES MENA) yang dikoordinasikan oleh Promundo dan UN Women, 90% pria Mesir setuju bahwa perempuan harus mentolerir kekerasan untuk menjaga unit keluarga.⁶ Menurut sebuah survei oleh UN Women, yang dirilis pada April 2013, 99,3% perempuan Mesir melaporkan telah dilecehkan secara seksual, dengan 91% mengatakan mereka merasa tidak aman di jalan sebagai akibatnya. Salah satu dampak dari kekerasan ini adalah pada kebebasan bergerak dan hak perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik dan politik.

Di ranah privat kekerasan terhadap perempuan, menurut survei oleh Barometer Arab (2019), bahwa 90% perempuan Mesir berusia 17–28 tahun dan 85% perempuan berusia 29–40 tahun melaporkan mengalami pelecehan seksual selama 12 bulan sebelum survei, sementara 48% perempuan Mesir melaporkan pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga selama periode yang sama. Selain itu, beberapa penelitian menyatakan bahwa 9 dari 10 perempuan berusia 15–

⁵ UN. 1993, *Declaration on the elimination of violence against women*, New York: United Nations, hal. 2

⁶ Shereen El Feki, Gary Barker dan Brian Heilman. 2017, *Understanding Masculinities: Results from the International Men and Gender Equality Survey (IMAGES) - Middle East and North Africa*, Cairo dan Washington, D.C.: UN Women dan Promundo-US, hal. 80
[Egypt - Understanding Masculinities \(imagesmena.org\)](http://imagesmena.org)

49 tahun pernah mengalami mutilasi alat kelamin atau *Female Genital Mutilation (FGM)*.⁷

Di Mesir, sekitar 30% perempuan pernah Menikah berusia 15-49 tahun pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan pasangan. Sekitar 25% mengalami kekerasan fisik, 19% menjadi korban kekerasan emosional, dan 4% mengalami kekerasan seksual. Hanya sepertiga perempuan yang mengalami kekerasan sejak usia 15 tahun yang pernah mencari bantuan untuk mengatasi kekerasan.⁸ Sebagian besar perempuan yang tidak mencari bantuan berpikir bahwa kekerasan adalah bagian dari hidup atau malu dilecehkan.⁹

Salah satu fokus utama UN Women Mesir yaitu menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan. melalui penguatan layanan penting multisektoral yang berpusat pada penyintas, responsif pandemi, dan multisektoral dengan fokus khusus pada peningkatan akses ke dukungan psiko-sosial dan kesehatan mental, bantuan hukum, tempat penampungan yang aman, dan ruang aman publik yang ditingkatkan; memajukan pemahaman tingkat masyarakat dan nasional tentang akar penyebab kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan; dan bermitra dalam mendukung reformasi legislatif.¹⁰

UN Women Mesir, melalui program *Safe Cities and Safe Public Spaces for Women and Girls*, telah bekerja dengan organisasi perempuan terkemuka, pemerintah daerah dan nasional, badan-badan UN, dan mitra lainnya untuk mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi pendekatan komprehensif untuk mencegah dan menangani pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak perempuan di ruang publik dalam pengaturan yang berbeda.¹¹

⁷ Rasha S. Mansour, PhD. 2021, *A Qualitative Study to Explore Understanding and Perception of Violence Against Women Among Undergraduate Students in Egypt*, *Violence And Gender* Volume 8, Number 1, hal. 43 – 44

⁸ Ministry of Health and Population. 2015, *Egypt Demographic and Health Survey 2014*, Cairo: MOHP, hal. 233 - 235

⁹ Monazea EM, Abdel Khalek EM. 2010, *Domestic Violence high in Egypt, affecting women's reproductive health*, Washington DC: Population Reference Bureau, hal. 1

¹⁰ UN Women Egypt, *About us: UN Women in Egypt*, diakses pada 15 Desember 2021, [About us: UN Women in Egypt | UN Women – Egypt](#)

¹¹ UN Women Egypt, *Creating safe cities and public spaces for women and girls*, diakses pada 16 Desember 2021, https://egypt.unwomen.org/en/what-we-do/ending-violence-against-women/safe-cities-programme_egypt

Partisipasi aktif perempuan Mesir dalam protes politik selama Arab Spring 25 Januari 2011 memicu harapan akan era baru di Mesir. Ini merupakan sebuah perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Mesir untuk mengkomunikasikan kemarahan dan intoleransi pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan.¹² Di sisi lain, sebagai akibat dari keberanian para penyintas yang angkat bicara dan tindakan organisasi masyarakat sipil tertentu, seperti adanya kerjasama antara *NCW* dengan *UN Women* dan mitra lainnya kekerasan seksual jauh lebih banyak dibicarakan dan diakui sebagai masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut skripsi ini menyoroti bagaimana *UN Women* menghadapi hambatan dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan Mesir yang telah berlangsung lama bahkan sebelum adanya revolusi Arab Spring. Hambatan tersebut diatasi dengan berbagai programnya yang ada pada tahun 2017 sampai 2021 dengan berbagai mitra kerjasama di Mesir.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah di uraikan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Apa masalah yang dihadapi Mesir terkait kekerasan terhadap perempuan
- 2) Bagaimana *UN Women* sebagai organisasi internasional yang berfokus pada kesetaraan gender mengatasi kekerasan terhadap perempuan di Mesir
- 3) Apa hambatan yang ditemukan oleh *UN Women* ketika melaksanakan program-programnya dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan di Mesir.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan secara lebih terarah, maka penulis memberi batasan penelitian yang menyoroti hambatan yang dihadapi *UN Women* di Mesir dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan pasca Arab Spring. Periodisasi penelitian ini adalah tahun 2017 sampai 2021. Tahun 2017 dicanangkan sebagai

¹² AbuKhalil, *Women in the Middle East*, diakses pada 16 Desember 2021, https://ips-dc.org/women_in_the_middle_east/

tahun perempuan Mesir oleh Presiden Mesir Abdel Fattah al-Sisi. Tahun 2021 merupakan akhir penelitian ini dimana Mesir menempati peringkat negara ke-129 dari 156 negara dalam hal kesetaraan gender menurut laporan tahunan Global Gender Gap World Economic Forum.¹³

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana upaya UN Women dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap perempuan Mesir pasca Arab Spring (2017 – 2021)?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi UN Women dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap perempuan Mesir?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja upaya dan kebijakan yang telah dilaksanakan UN Women dalam membantu mengatasi tindak kekerasan terhadap perempuan di Mesir.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi UN Women ketika membantu mengatasi kekerasan terhadap perempuan di Mesir.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan sebagai referensi tentang hambatan yang dihadapi UN Women dalam membantu mengatasi tindak kekerasan terhadap perempuan di Mesir, dengan menggunakan kerangka teori Organisasi Internasional dan Feminisme.

¹³ World Economic Forum. 2021, *The Global Gender Gap Report 2021*, Geneva, Switzerland: Harvard University and the University of California, Berkeley, hal. 11. diakses pada 27 Februari 2022, <https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2021>

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para akademisi dan peneliti lain yang memiliki fokus pembahasan yang sama, terkait dengan UN Women di Mesir.